



ISSN (print) : 2722-2934
ISSN (online): 2722-3043

**BUBUNGAN
TINGGI**

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pelatihan Pengembangan Program Sensomotorik dalam Meningkatkan Kemampuan Memusatkan Perhatian pada Anak Usia Dini dengan *Attention Deficit Disorder*

**Dewi Ratih Rapisa*, Eviani Damastuti*, Dewi Juwita Susanti,
Puteri Rahmatika, dan Cahyani Widya Safitri**

Program Studi Pendidikan Khusus, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia

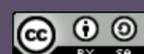
*dratihrapisa.plb@ulm.ac.id

Abstrak: Permasalahan yang sering ditemui pada anak usia dini diantaranya anak tidak dapat memusatkan perhatian, tidak mampu menuntaskan permainan atau tugas, terdistraksi dan tidak sabar dalam menunggu antrian. Perilaku tersebut mengarah pada karakteristik anak dengan *Attention Deficit Disorder*, namun guru-guru umumnya tidak mengenalinya. Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan intervensi pada anak ADD dengan memanfaatkan sensomotorik. Latihan koordinasi sensomotorik efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan program latihan koordinasi sensomotorik, Pada Anak *Attention Defisit Disorder* (ADD). Metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi. Sosialisasi PKM diikuti oleh dua puluh guru PAUD Inklusif di Kecamatan Mataraman, Kabupaten Banjar. Hasil evaluasi dari kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan program sensomotorik mampu meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian pada anak usia dini dengan ADD terbukti pada nilai sebelum pelatihan guru sebesar 19 menjadi nilai sesudah pelatihan guru sebesar 89,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru meningkat dalam memahami anak ADD dan memanfaatkan latihan sensomotorik dalam proses penanganan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Anak usia dini dengan *Attention Deficit Disorder* (ADD); pemusatan perhatian; program sensomotorik

Abstract: Problems often encountered in early childhood include children being unable to focus, unable to complete games, easily distracted, and impatient waiting in line. Such behavior leads to the characteristics of a child with Attention Deficit Disorder, but teachers generally do not recognize it. Efforts can be made in providing intervention to ADD children by utilizing sensorimotor. Sensorimotor coordination exercises are effective in improving concentration skills. Therefore, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) aims to provide knowledge and skills in developing sensorimotor coordination training programs for children with attention deficit disorder (ADD). The methods used are lectures and demonstration methods. PKM socialization was attended by twenty Inclusive PAUD teachers in Mataraman District, Banjar Regency. The evaluation results of PKM activities show that sensorimotor program development training in improving the ability to focus attention on early childhood with Attention Deficit Disorder is proven to increase teachers' understanding and skills in understanding ADD children and utilize sensorimotor exercises in the process of handling learning in the classroom.

Keywords: children with Attention Deficit Disorder (ADD); attention, sensorimotorik



programs

© 2024 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 2 September 2023 **Accepted:** 24 Desember 2023 **Published:** 7 Februari 2024
DOI: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.10090>

How to cite: Rapisa, D. R., Damastuti, E., Susanti, D. J., Rahmatika, P., & Safitri, C. W. (2024). Pelatihan pengembangan program sensomotorik dalam meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian pada anak usia dini dengan *attention deficit disorder*. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 165-173.

PENDAHULUAN

Hadirnya sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memperoleh akses pendidikan di sekolah reguler terdekat dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Implementasi kebijakan tersebut diatur dan dijelaskan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009. Didukung dengan Peraturan Daerah (PERDA) Provisi Kalimantan Selatan Nomor 4 Tahun 2019 pasal 12 pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan wajib menerima peserta didik penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pondasi pendidikan formal awal anak yang harus dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan kemampuan anak. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada usia dini berkaitan dengan permasalahan perilaku. Pada perilaku yang nampak pada anak antara lain sering berlebihan aktivitas dan gerakan yang dilakukan, sulit diam, terus berlari, melompat, tidak mampu duduk dengan tenang, sulit menuntaskan permainan atau tugas, mudah emosi, tidak sabar menunggu antrian, berpotensi menimbulkan perkelahian, sehingga memerlukan pengawasan tinggi karena rawan akan terjadinya kecelakaan (Rahmatul, 2021). Ciri-ciri yang tampak pada perilaku tersebut mengarah pada karakteristik anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

tipe inattention atau sering disebut Anak ADD (*Attention Deficit Disorder*). ADHD merupakan kondisi permasalahan aspek *neurobehavioral* yang mayoritas terjadi pada anak-anak (Watari et al., 2021) dengan gejala berupa impulsif, masalah pemusatan perhatian, dan hiperaktivitas (Wong dalam (Efendi et al., 2022)). Bentuk perilaku kurangnya perhatian (*inattention*) dalam ADHD dapat berupa tugas yang tidak pernah diselesaikan, kurangnya kegigihan, memiliki kesulitan mempertahankan fokus, tidak terorganisir dan bukan karena anak tidak memahami instruksi yang diberikan. Perilaku hiperaktif mengacu pada aktivitas motorik yang berlebihan seperti anak yang berlari-lari, berbicara berlebihan, kesulitan untuk tenang, mengetuk dan memainkan tangan-kaki. Sedangkan perilaku Impulsif mengacu pada tindakan terburu-buru yang terjadi pada saat ini tanpa mempertimbangkan masa depan dan memiliki potensi tinggi untuk membahayakan individu (misalnya, berani menyebrang jalan tanpa melihat) (Saputra, 2021). Berdasarkan masalah yang sering ditunjukkan oleh anak ADD, maka anak dengan kondisi ini memerlukan penanganan yang tepat untuk meminimalisir berbagai macam gejala/ tanda yang nampak ditujukan anak, salah satunya melalui latihan koordinasi sensomotorik. Sensomotorik/ sistem reseptor/ sensorimotor/ sensori integrasi merupakan aktivitas dalam sistem saraf pusat untuk menerima dan mengenal informasi, selanjutnya

merencanakan, melaksanakan dan mengatur reaksi dan jawaban berupa respon yang nampak dari kemampuan bertindak dan merespon kembali sesuai dengan keinginan (Rapisa, 2019a).

Koordinasi sensomotorik berasal dari paduan kolaborasi yang baik antara sensori dan motorik (Swastika, Pawestri, dan Murtadi dalam (Rapisa, 2019b)). Adapun latihan sensomotorik adalah latihan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan sensorimotor yang terdiri dari berbagai aspek berupa kemampuan visual, vestibular, auditoris, taktil, proprioseptif, dan kinestetik motorik dengan menggunakan berbagai alat (Rapisa & Damastuti, 2020). Latihan koordinasi sensomotorik pada prosesnya melibatkan olah informasi yang ditangkap oleh otak dan akan disatukan seluruh informasi melalui sensor-sensor tubuh sehingga individu dapat berfungsi secara optimal. Anak dengan ADD cenderung mengalami gangguan pada proses koordinasi, yang tampak pada perilaku yang dianggap sebagai ciri-ciri dari ADHD seperti inatensi, impulsivitas, dan hiperaktivitas (Rahmatul Azkiya, 2021). Latihan koordinasi sensomotorik dilaksanakan dengan mengajak anak untuk lebih mengembangkan kemampuan fisik. Latihan koordinasi sensomotorik yang efektif digunakan untuk anak pada jenjang usia dini yaitu melalui permainan, karena mereka akan lebih senang dan menikmati sehingga semangat dan terarah lebih berkonsentrasi. Efektifnya latihan koordinasi sensomotorik menyebabkan timbulnya suatu kebutuhan yang dapat mengarahkan seorang anak ADD untuk lebih duduk diam, kemampuan sensomotoriknya lebih terkoordinasi, serta mengembangkan fokus. Latihan koordinasi sensomotorik dapat diterapkan oleh orang lain di sekitar anak ADD misalnya orang tua dan guru. Semakin banyak individu yang terlibat dalam penerapan latihan koordinasi

sensomotorik maka semakin banyak anak ADD mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan koordinasi sensomotoriknya. Melalui hasil studi pendahuluan, pada jenjang PAUD populasi anak dengan gangguan perhatian atau dikenal dengan istilah ADD semakin bertambah. Guru yang berada pada jenjang PAUD Inklusif di Kecamatan Mataraman, Kabupaten Banjar yang mayoritas bukan berasal dari keilmuan Pendidikan Khusus sehingga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menemukenali anak ADD. Dampak lain yaitu guru kesulitan merancang program kegiatan untuk meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian pada anak ADD. Forum Komunikasi Pendidikan Inklusif (FKPI) belum memfasilitasi guru berupa bekal pelatihan dalam penanganan anak ADD sehingga tim pengabdian merancang pelatihan berupa Program Koordinasi Sensomotorik untuk meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian pada anak ADD di jenjang PAUD Inklusif Kecamatan Mataraman sebagai salah satu upaya pengabdian dan membantu FKPI dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD di Kecamatan Mataraman, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maka pengabdian masyarakat ini dengan maksud dan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan program latihan koordinasi sensomotorik, melalui "Pelatihan Pengembangan Program Koordinasi Sensomotorik Pada Anak *Attention Defisit Disorder* (ADD) di PAUD Inklusi.

METODE

Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah FKPI (Forum Komunikasi Pendidikan Inklusif) Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Selasa, 15 Agustus 2023 yang

bertempat di TK Negeri Pembina Mataraman dengan peserta PKM berjumlah 20 orang guru PAUD Inklusif se-Kecamatan Mataraman. Pelatihan disajikan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan simulasi.

Metode Ceramah dilakukan diawal untuk memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan tentang program Latihan koordinasi sensomotorik pada anak ADD. Metode ceramah digunakan dengan mempertimbangkan bahwa metode ceramah dapat dilengkapi dengan media gambar dan video sehingga materi dapat disampaikan secara padat, cepat dan mudah (Mirawati & Damastuti, 2019).

Metode lain yang digunakan dalam PKM ini yakni metode demonstrasi. Metode ini digunakan untuk memperagakan suatu proses kerja (Mirawati & Damastuti, 2019). Demonstrasi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini dengan memperagakan berbagai permainan yang dapat meningkatkan fokus dan konsentrasinya anak ADD melalui gerakan sensoris dan motoriknya. Setelah itu peserta pelatihan mensimulasikan dengan menirukan yang permainan yang sudah didemonstrasikan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PKM sebagai berikut:

Hasil Penelitian Sebelumnya

Merujuk pada hasil penelitian oleh tim yakni adanya pengaruh yang signifikan latihan koordinasi sensomotorik terhadap peningkatan pemusatan perhatian pada anak ADD.

Perencanaan

Tim berkoordinasi dengan mitra untuk merancang kegiatan pelatihan. 2) Tim melakukan penyusunan jadwal dan tempat kegiatan berkoordinasi dengan mitra serta mendistribusikan undangan kepada peserta. 3) Tim mempersiapkan materi dan merencanakan teknis pelaksanaan pelatihan.

Perijinan

Menyerahkan surat izin melaksanakan pengabdian kepada ketua FKPI Provinsi Kalimantan Selatan dan Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan Kecamatan Mataraman.

Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan pengembangan program koordinasi sensomotorik pada anak ADD dilaksanakan luring bersama narasumber tim pengabdian dengan materi latihan sensomotorik pada anak ADD.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan *google form* untuk mengevaluasi pelaksanaan pengabdian dan mengukur kemampuan dan pemahaman tentang materi latihan sensomotorik pada anak ADD. Mitra/peserta pelatihan mengisi instrumen evaluasi yang telah diberikan berupa tes mengenai pemahaman anak ADD dan program sensomotorik. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Tercapainya tujuan berupa adanya peningkatan pemahaman guru dalam menemukenali anak ADD dan mengembangkan program latihan koordinasi sensomotorik dilihat dari perbandingan hasil skor guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

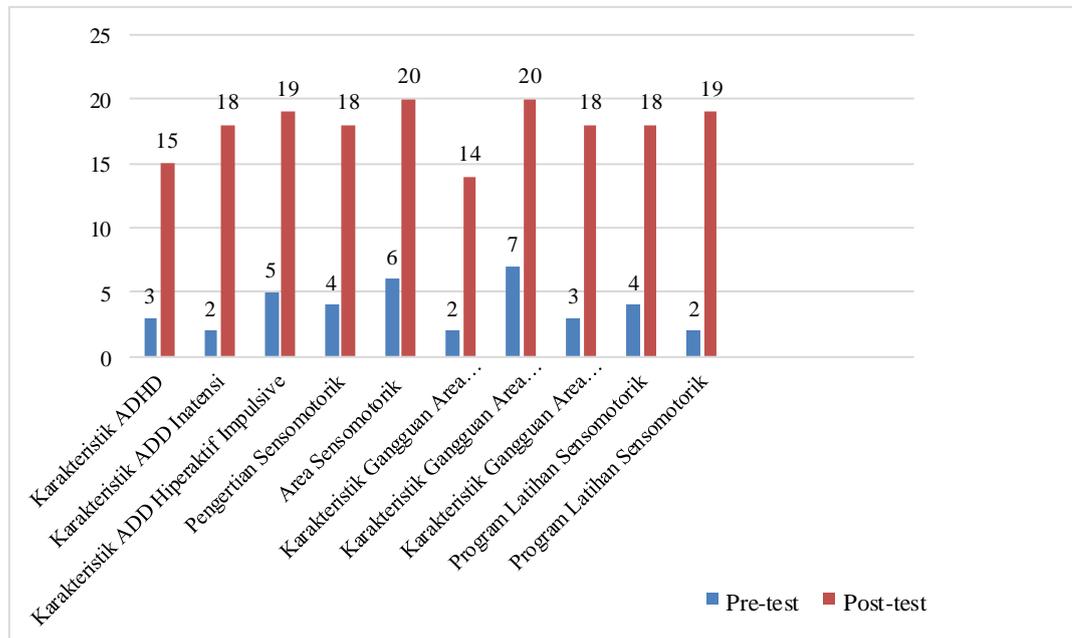
Prodi Pendidikan Khusus ULM bekerjasama dengan FKPI Kalimantan Selatan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kecamatan Mataraman, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberikan keterampilan dan meningkatkan kompetensi guru-guru anak usia dini di daerah Kabupaten khususnya Mataraman dalam memberikan penanganan untuk anak ADD melalui latihan koordinasi

sensomotorik. Pelaksanaan pelatihan koordinasi sensomotorik ini merupakan lanjutan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Latihan koordinasi sensomotorik mencakup 8 area sensomotorik yaitu visual, auditori, proprioseptif, vestibular, taktil, olfaktori, gustatori dan introsepsi. Pada area sensomotorik yang mengalami gangguan terdapat perilaku khas yang nampak dari gerakan dan sikapnya.

Anak dengan masalah kesulitan dalam pemusatan perhatian atau ADD Inatensi, merupakan masalah yang sering muncul di jenjang sekolah PAUD. Sering ditemui kasus anak yang mudah teralih perhatian, tidak fokus dalam mengerjakan instruksi serta tidak selesai dalam mengerjakan tugas. Permasalahan tersebut menjadi tantangan untuk guru PAUD dalam memberikan penanganan yang sesuai. Sebelum melakukan

penanganan, guru harus memahami terlebih dahulu karakteristik yang muncul dari peserta didik karena anak usia dini dalam rentang konsentrasi masih singkat sehingga ketika fokus anak mudah teralih, perlu observasi lebih mendalam untuk meyakinkan anak termasuk dalam anak ADD. Istilah anak ADD dengan tipe inatensi atau sulit dalam memusatkan perhatian masih belum optimal dipahami oleh guru karena berkaitan dengan rentang konsentrasi yang dimiliki anak usia dini yang singkat sehingga terkadang dianggap hal wajar tanpa diberikan penanganan berupa latihan atau permainan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan fokus anak yakni dengan latihan koordinasi sensomotorik.

Hasil dari evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang dijawab oleh guru dengan benar ditunjukkan pada Grafik 1.



Gambar 1 Grafik hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan

Sebelum dan sesudah pelatihan, tim PKM membagikan 10 soal untuk mengkaji pemahaman guru terhadap karakteristik anak ADD, serta pelatihan koordinasi sensorimotor dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan konsentrasi anak. Pertanyaan yang

diberikan berfokus pada karakteristik anak ADD, area sensomotorik dan latihan koordinasi sensomotorik yang dapat dilakukan pada setiap areanya. Pertanyaan diberikan sebelum dan sesudah pelatihan program koordinasi sensomotorik yang telah dipaparkan dan

dipraktikan kepada seluruh responden dengan hasil ditunjukkan melalui Tabel 1.

Tabel 1 Data nilai sebelum dan setelah pelatihan

Komponen	Pre-test	Post-test
Sampel	20,0	20,0
Nilai terendah	20,0	50,0
Nilai tertinggi	60,0	90,0
Total nilai	380,0	1790,0
Rata-rata	19,0	89,5

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan nilai antara sebelum dan setelah pelatihan membuktikan bahwa pelatihan koordinasi sensomotorik pada anak ADD dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan para guru mengenai karakteristik anak ADD dan latihan sensomotorik yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan organ sensoris dan motoriknya dalam upaya peningkatan pada kemampuan fokus dan konsentrasi anak.

Pengembangan program latihan sensomotorik untuk anak ADD memerlukan modal awal berupa pengetahuan dan pemahaman guru mengenai anak dengan gangguan perhatian. Ketepatan dalam memberikan program latihan koordinasi sensomotorik akan memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan fokus anak ADD (Rapisa & Damastuti, 2020). Anak ADD pada jenjang usia dini sulit dikenali karena perilaku yang tampak seperti mudah teralih dan rentang konsentrasi yang pendek pun dialami oleh anak seusianya. Oleh karena itu, perlu kemampuan guru dalam mengidentifikasi ABK sehingga pemberian intervensi tepat sasaran. Seringkali karakteristik peserta didik ABK yang kurang terlihat menyulitkan guru dalam mengidentifikasi ABK dan berpengaruh dalam pemberian layanan yang sesuai kebutuhan ABK (Rapisa, 2018). Pengetahuan guru terhadap peserta didik menjadi hal yang penting. Karakteristik peserta didik yang

dipahami oleh guru akan berdampak pada kesiapan guru dalam proses pembelajaran seperti menyiapkan perangkat, program pembelajaran, manajemen pembelajaran dan komitmen tugas (Ismail, 2010). Pada *pre-test* dan *post-test* dimulai dengan menggali pengetahuan guru mengenai karakteristik anak ADD dan perbedaan perilaku yang tampak dengan anak gangguan perilaku lain. Pada *pre-test* terdapat rentang jawaban 2-5 guru yang menjawab benar dari total dua puluh guru. Saat *post-test*, skor respon guru menunjukkan peningkatan dengan rentang 15-19 guru mampu mengidentifikasi anak ADD dan mampu membedakan karakteristik yang tampak dengan gangguan perilaku lain. Hasil *pre-test* selaras dengan (Tarnoto, 2016) bahwa masalah yang terjadi karena kurangnya pemahaman guru mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus sehingga berdampak pada pemberian intervensi yang belum tepat dan optimal. Adanya perbedaan *pre-test* dan *post-test* berarti bahwa pelatihan pengembangan program koordinasi sensomotorik untuk anak ADD mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru dalam mengenali anak ADD.

Pada pengetahuan guru mengenai sensomotorik, area sensomotorik dan gangguan yang tampak pada area sensomotorik hasil *pre-test* menunjukkan jawaban benar dengan rentang 2-7 guru menjawab dengan benar yang berarti guru masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman mengenai sensomotorik. Hasil *post-test*

yakni pertanyaan berkaitan sensomotorik menunjukkan peningkatan jumlah guru yang menjawab benar meningkat dengan rentang 14-20 guru mampu menjawab dan memahami sensomotorik dengan tepat setelah diberikan pelatihan. Pengetahuan mengenai sensomotorik dapat menjadi solusi untuk guru dalam memberikan penanganan untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan (Andjariani & Ifadoturrohmah, 2021) yang memanfaatkan meningkatkan kemampuan taktil dan motorik anak usia dini melalui metode sensomotorik. Pelatihan yang telah diberikan memperluas wawasan dan pemahaman guru dalam lingkup sensomotorik yang terlihat dari peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test*.

Berkaitan dengan inti dari pelatihan yakni pengembangan program sensomotorik untuk anak ADD, awalnya guru kesulitan mengidentifikasi ragam program latihan yang dapat digunakan pada area sensomotorik. Hal ini terlihat dari nilai *pre-test* guru yang menjawab benar dengan rentang 2-4 guru. Pada proses pelatihan, guru diperkenalkan dengan berbagai area sensomotorik dan latihan koordinasi sensomotorik yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan area sensomotorik. Selain itu, praktik mengenai latihan koordinasi sensomotorik pun dilakukan sehingga guru mendapat gambaran nyata mengenai praktik yang dapat diterapkan di sekolah pada proses pembelajaran. Hasil *post-test* setelah guru mendapatkan pelatihan menunjukan 18-19 guru dapat menjawab dengan tepat program latihan koordinasi sensomotorik.

Berdasarkan evaluasi hasil sebelum dan setelah pelatihan, mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi kompetensi guru yang menangani anak ADD. Hal ini senada dengan (Priatmoko, 2017) yang mengungkapkan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus perlu adanya peningkatan kompetensi guru yang dapat

dilakukan dengan memberikan pelatihan, lokakarya, ataupun kursus profesional. Pelatihan pengembangan program sensomotorik untuk anak ADD pada jenjang PAUD menjadi hal yang penting agar kemampuan konsentrasi dan fokus anak dapat terbentuk dengan baik. Pemaparan materi terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Pemaparan materi pelatihan

Pada proses pengembangan program untuk peserta didik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru memerlukan materi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya terkait konsep, prinsip, prosedur, dan keterampilan mengajar (Purnomo, 2016). Melalui pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru mengenai ragam karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus ADD dan program latihan sensomotorik yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasi anak. Dokumentasi kegiatan terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Guru mengerjakan pretest

Praktik latihan koordinasi sensomotorik yang dilakukan

memanfaatkan 8 area sensomotorik anak dengan berbagai permainan untuk meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasinya melalui gerakan sensoris dan motoriknya. Hal ini sejalan dengan (Nurjismi & Sudarsono, 2013) yang memanfaatkan stimulasi sensomotorik untuk meningkatkan kemampuan perhatian melalui sensoris umum.

Simulasi mengenai program latihan koordinasi sensomotorik dipraktikkan pada kegiatan pelatihan untuk memberikan gambaran visual mengenai program koordinasi sensomotorik yang dapat dikembangkan guru di sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian pada anak dengan ADD. Dokumentasi terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Praktek latihan sensomotorik

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan program sensomotorik ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan perhatian anak ADD usia dini yang berada pada jenjang PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan koordinasi sensomotorik untuk anak ADD memberikan dampak positif bagi guru di sekolah PAUD yakni guru dapat menemukan anak ADD berdasarkan karakteristik perilaku yang tampak. Adapun tindak lanjut dari kegiatan ini diharapkan setelah guru yang menangani anak ADD di jenjang PAUD memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menemukan anak

ADD diharapkan dapat melatih kemampuan fokus dan konsentrasi anak melalui pemanfaatan berbagai latihan dan permainan sensomotorik yang dapat dilakukan di kelas sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjariani, E. W., & Ifadoturrohmah. (2021). Penuntasan taktil dan motorik halus melalui metode sensomotorik pada kelompok a2 tkit insan kamil sidoarjo. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 119–130.
- Efendi, M., Nadila Putri, Y., Azizah Baitul Atiq, N., Ramadani Sarah, P., Dian Pertiwi, A., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226–235.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
- Mirawati, M., & Damastuti, E. (2019). Pendampingan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29–33.
- Nurjismi, E., & Sudarsono, A. (2013). Pengaruh pemberian stimulasi sensomotor terhadap tingkat arousal dan atensi anak normal usia 6-8 tahun di sdn pasir putih 01 kec . Sawangan depok. *Jurnal Ilmu & Teknologi Ilmu Kesehatan*, 1(1), 68–72.
- Priatmoko, S. (2017). *Strategi Guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus: Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman"*. Malang Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.

- Purnomo, E. (2016). Kebutuhan guru sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan kompetensi melalui media video. *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 95-109.
- Rahmatul Azkiya, N. (2021). Permainan sensori motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 119-126.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Pedagogia*, 16(1), 16-29.
- Rapisa, D. R. (2019). *Pengaruh latihan koordinasi sensomotorik terhadap peningkatan kemampuan memusatkan perhatian pada anak attention deficit disorder*. Laporan: Universitas Lambung Mangkurat.
- Rapisa, D. R. (2019b). *Program latihan koordinasi sensomotorik bagi anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Deepublish Publisher.
- Rapisa, D. R., & Damastuti, E. (2020). *The influence of sensomotor coordination exercise in improving the ability to focus attention in children with add (attention deficit disorder) in early childhood education in river area of banjarmasin city*. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, Universitas Lambung Mangkurat.
- Saputra, A. W. (2021). Sensori integrasi dan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Hermina Health Sciences Journal*, 1(1), 44-48.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat sd. *Humanitas*, 13(1), 50-61.
- Watari, G., Carmelita, A. B., & Sasmithae, L. (2021). Literature review: hubungan terapi sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi anak adhd (attention deficit hyperactive disorder). *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 130-140.